

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP DAN HASIL BELAJAR SISWA SMK DENGAN MENGGUNAKAN MODUL KEWIRAUSAHAAN

Fetrika Anggraini

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Email: avetric@yahoo.co.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul kewirausahaan yang layak digunakan di SMK. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Modul pembelajaran kewirausahaan layak digunakan. (2) Menurut siswa, modul yang dikembangkan berkualitas sangat baik, serta jika dilihat dari nilai skewnes distribusi data adalah normal. (3) Penerapan modul dalam proses pembelajaran secara umum dapat terlaksana. (4) Peningkatan pemahaman siswa dengan menggunakan modul yang dikembangkan berkategori sedang dengan rerata Uji-t sebesar 80,03 dan selisih nilai (effect size) 13,97 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 95%. Pembelajaran menggunakan modul juga mampu melatih kemandirian siswa dalam belajar dan mampu menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama.

Kata Kunci : *Pengembangan modul, pemahaman konsep, hasil belajar*

Abstract

This study aimed to develop of entrepreneurial learning module which was appropriate for SMK. This study was research and development. The results of the study were as follows. (1) The entrepreneurship learning module was appropriate for use. (2) According to the students, the developed module was excellent and the skewness of the data distribution was normal. (3) Generally, the implementation of the module in the learning process was succesful. (4) The increase of the students' understanding by using the developed module was in the fair category with an average t-test score of 80,3 and the difference in value (effect size) of 13,97 with students' mastery percentage of 95%. The learning using the module was also able to train the students' autonomy in learning and able to improve the ability to cooperate.

Keywords: *development module, understanding of concepts, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Modul merupakan komponen yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Ketersediaan modul dapat membantu siswa dalam memperoleh informasi tentang materi pembelajaran. Namun demikian, dalam pengembangan modul perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan evaluasi akhir semester yang dilakukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran strategi belajar mengajar di SMK ditemukan kendala utama yaitu materi pembeajaran belum secara optimal mengkaji berbagai persoalan dalam

pembelajaran di sekolah dan belum tersedia modul yang secara spesifik mengulas tentang pembelajaran kewirausahaan yang efektif. Tidak adanya modul, menyebabkan siswa menjadi dominan mendengarkan dan mencatat sekaligus menjadi salah satu faktor pembelajaran yang tidak efektif melibatkan siswa.

Modul merupakan suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengandung *sequencing* yang mengacu pada pembuatan urutan penyajian materi pembelajaran dan *synthesizing* yang mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada siswa keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam materi pembelajaran. Dalam merancang materi pembelajaran, terdapat lima kategori kapabilitas yang dapat dipelajari oleh siswa yaitu informasi verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan ketrampilan motorik. (Saito, 2010).

Strategi pengorganisasian materi pembelajaran terdiri dari tiga tahapan proses berpikir yaitu pembentukan konsep, interpretasi konsep, dan aplikasi prinsip. Strategi-strategi tersebut memegang peranan sangat penting dalam mendesain pembelajaran. Kegunaannya dapat membuat siswa lebih tertarik dalam belajar, siswa otomatis belajar bertolak dari *prerequisites*, dan dapat meningkatkan hasil belajar. Siswa terbiasa belajar dengan mengutamakan keluasan pengetahuan dan dengan cara tersebut, siswa sering mendapatkan skor tertinggi. Sistem belajar dengan fasilitas modul telah dikembangkan baik di luar maupun di dalam negeri yang dikenal dengan Sistem Belajar Bermodul (SBB). SBB telah dikembangkan dalam berbagai bentuk dengan berbagai nama pula, seperti *Individualized Study System*, *Self-paced study course*, dan *Keller plan* (Utomo dan Ruijter, 2003).

Pelaksanaan pembelajaran bermodul memiliki perencanaan kegiatan sebagai berikut: 1. Modul dibagikan kepada siswa paling lambat seminggu sebelum pembelajaran, 2. Penerapan modul dalam pembelajaran menggunakan metode diskusi model pembelajaran kooperatif konstruktivistik, 3. Pada setiap akhir unit pembelajaran dilakukan tes penggalan, tes sumatif dan tugas-tugas latihan yang terstruktur, 4. Hasil tes dan tugas yang dikerjakan siswa dikoreksi dan dikembalikan dengan feedback yang terstruktur paling lambat sebelum pembelajaran unit materi ajar berikutnya, 5. Memberi kesempatan kepada siswa yang belum berhasil, menguasai materi ajar berdasarkan hasil analisis tes penggalan dan sumatif, dipertimbangkan sebagai hasil diagnosis untuk menyelenggarakan program remedial pada siswa di luar jam pembelajaran.

Terdapat lima kriteria dalam pengembangan modul, yaitu; 1) membantu siswa menyiapkan belajar mandiri, 2) memiliki rencana kegiatan pembelajaran yang dapat direspon secara maksimal, 3) memuat isi pembelajaran yang lengkap dan mampu memberikan kesempatan belajar kepada mahasiswa, 4) dapat memonitor kegiatan belajar mahasiswa, dan 5) dapat memberikan saran dan petunjuk serta informasi balikan tingkat kemajuan belajar mahasiswa. Teori dan model rancangan pembelajaran hendaknya memperlihatkan tiga komponen utama, yaitu; 1) kondisi belajar, 2) metode pembelajaran, dan 3) hasil pembelajaran. Langkah terakhir dalam desain pembelajaran adalah melakukan pengukuran hasil pembelajaran, yang mencakup tingkat keefektifan, efisiensi dan daya tarik

pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan proses pembelajaran dan tes hasil belajar. Hasil kegiatan ini akan berupa bukti mengenai tingkat keefektifan, efisiensi dan daya tarik pembelajaran.

Komponen-komponen modul mencakup; pendahuluan, kegiatan belajar dan daftar pustaka. Bagian pendahuluan mengandung penjelasan umum mengenai modul, sasaran umum pembelajaran dan sasaran khusus pembelajaran. Bagian Kegiatan Belajar mengandung uraian isi pembelajaran, rangkuman, tes, kunci jawaban dan umpan balik. Uraian isi pembelajaran menyangkut masalah strategi pengorganisasian isi pembelajaran, diartikan sebagai strategi yang mengacu kepada cara untuk membuat urutan (*squencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur dan prinsip-prinsip yang berkaitan. *Squencing* mengacu kepada upaya pembuatan urutan penyajian isi bidang studi, sedangkan *synthesizing* mengacu kepada upaya untuk menunjukkan kepada siswa keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam bidang studi. Modul yang efektif bila mudah dipahami untuk mencapai kompetensi tertentu. Selain itu, efisiensi modul juga berdasarkan biaya penggandaan yang terjangkau, sedangkan layak ditentukan dari sistematika penulisan modul mudah dipahami, materi relevan dengan kompetensi yang diukur dan rujukan yang digunakan mutakhir (Wening, 2010).

Proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar jika isi dan prosedur pembelajaran diorganisasi menjadi urutan yang bermakna, bahan disajikan dalam bagian-bagian yang bergantung pada kedalaman dan kesulitannya (Kabba, 2009). Untuk tujuan tersebut diperlukan langkah sintesis pembelajaran. Mensintesis adalah mengaitkan topik-topik suatu bidang studi dengan keseluruhan isi bidang studi, sehingga isi yang disajikan lebih bermakna menyebabkan siswa memiliki ingatan yang baik dan lebih tahan lama terhadap topik-topik yang dipelajari. Materi pembelajaran yang tepat untuk disajikan dalam kegiatan pembelajaran adalah (a) relevan dengan sasaran pembelajaran, (b) tingkat kesukaran sesuai dengan taraf kemampuan mahasiswa, (c) dapat memotivasi mahasiswa, (d) mampu mengaktifkan pikiran dan kegiatan mahasiswa, (e) sesuai dengan prosedur pengajaran yang ditentukan dan (f) sesuai dengan media pengajaran yang tersedia. Berkaitan dengan pengembangan modul, isi pembelajaran diorganisasikan menurut struktur isi pembelajaran dengan analisis sasaran khusus pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Development Research*) yang diarahkan untuk mengembangkan bahan ajar bagi siswa. Bahan ajar yang berbasis kebutuhan guru di sekolah melalui pengintegrasian hasil-hasil penelitian pendidikan sebagai referensi utama yang dikemas dalam bentuk modul. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas dua yang mengikuti mata pelajaran kewirausahaan. Rombel (rombongan belajar) berjumlah 90 orang. Objek dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul, dengan jangka waktu penelitian selama enam bulan.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk pengembangan bahan ajar dalam penelitian sebagai berikut; 1. Analisis tujuan dan karakteristik isi Strategi Belajar Mengajar

Kewirausahaan, 2. Analisis karakteristik siswa berdasarkan kondisi siswa di semester sebelumnya, 4. Menetapkan sasaran dan isi pembelajaran, 5. Menetapkan strategipengorganisasian isi pembelajaran, 6. Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran, 7. Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan, 8. Pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Langkah-langkah (1), (2), (3), dan (4) merupakan langkah analisis kondisi pembelajaran, langkah-langkah (5), (6), dan (7) merupakan langkah pengembangan, dan langkah (8) merupakan langkah pengukuran hasil pembelajaran. Validasi modul sebagai produk pengembangan akan dilakukan oleh pakar media pembelajaran kewirausahaan. Selanjutnya, dilakukan uji lapangan dengan menggunakan modul dalam pembelajaran Strategi Belajar Mengajar Kewirausahaan.

Kriteria keberhasilan dari produk pengembangan diukur dengan melakukan pengukuran hasil pembelajaran, yang mencakup tingkat keefektifan, efesiensi, dan daya tarik pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan proses pembelajaran dan tes hasil belajar. Hasil kegiatan ini akan berupa bukti mengenai tingkat keefektifan, efesiensi, dan daya tarik pembelajaran. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari: kelayakan modul, hasil belajar mahasiswa dan sikap mahasiswa setelah penggunaan modul. Adapun jenis dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Validasi modul yang dihasilkan berdasarkan penilaian pakar pembelajaran kewirausahaan. Nilai akhir semester siswa yang mengikuti pelajaran strategi belajar mengajar kewirausahaan. Angket sikap siswa terhadap modul yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan modul pembelajaran hasil pengembangan dalam pembelajaran secara sistematis tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan produk ini dilakukan selama tiga kali pertemuan. Keterlaksanaan RPP untuk pertemuan pertama, pertemuan kedua, dan pertemuan ketiga rata-ratanya 100,0.

Respon siswa terhadap modul kewirausahaan hasil pengembangan ini dari aspek materi mendapatkan skor total 13,17, dari aspek keterbacaan bahasa dan gambar mendapatkan skor total 18,87, dari aspek penyajian mendapatkan skor total 48,10 dan dari aspek tampilan mendapatkan skor 18,41. Keempat aspek mendapatkan nilai A dengan kategori “sangat baik”.

Berdasarkan data yang diperoleh pada uji lapangan diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran berbasis proses terdapat beberapa temuan. Temuan-temuan tersebut menjadi sebuah masukan bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran yang baik agar siswa lebih dapat memperhatikan pelajaran, namun dengan ditemukan temuan tersebut diketahui bahwa orientasi pada pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa modul kewirausahaan mampu menaikkan rerata nilai post-test terhadap nilai pre-test (dari rerata 66,06 menjadi 80,03 ada kenaikan rerata post-test terhadap rerata nilai pre-test sebesar 13,97 dan nilai tersebut merupakan nilai kebermaknaan siswa (effect size) ketika belajar menggunakan modul hasil pengembangan.

Hal ini membuktikan terjadinya peningkatan pemahaman siswa tentang materi kerajinan. Dengan kata lain, ada kebermaknaan belajar menggunakan modul. Apabila kriteria ketuntasan minimal belajar adalah 70, maka 95% siswa yang telah tuntas belajar. Jika ditinjau dari perhitungan uji-t maka pembelajaran pada uji coba kelompok kecil meningkatkan hasil belajar siswa dengan kategori sedang. Hasil penilaian terhadap hasil belajar afektif siswa yang terdiri dari “kemampuan siswa bekerja sama antar anggota kelompok” dan “kemampuan siswa belajar mandiri” didapatkan rerata nilai 76,06. Apabila kriteria ketuntasan minimal belajar adalah 70, maka 95% siswa yang telah tuntas belajar. Artinya, siswa telah tuntas dalam bekerja sama dan tuntas dalam belajar mandiri. Hasil belajar priskomor dinilai dari kinerja siswa dalam melakukan kegiatan praktik didapatkan rerata nilai 76,21. Artinya, siswa telah tuntas belajar dari aspek psikomotor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan pengembangan modul kewirausahaan layak digunakan, modul yang dikembangkan dengan mengintegrasikan hasil-hasil penelitian efektif digunakan dalam pembelajaran. Dari analisis data respon siswa terhadap modul pembelajaran, diketahui bahwa modul pembelajaran dalam kategori “sangat baik”, jika dilihat dari nilai *skewness* distribusi data adalah normal dengan kemiringan ke kiri atau negative, sehingga modul harus dipertahankan dan digunakan sebagai salah satu sumber bahan ajar karena mudah dipahami dan diterima siswa. Berdasarkan hasil analisis data penerapan modul dalam pembelajaran secara umum dapat terlaksana, hal ini dibuktikan dengan hasil keterlaksanaan rencana pembelajaran pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga mencapai keterlaksanaan 100%. Modul pembelajaran meningkatkan rerata skor pemahaman siswa ($effect\ size=13,97$) dan 95% siswa mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar dihitung menggunakan uji-t.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Ferry Kurniawan Suharto. 2012. “*Pengembangan modul pembelajaran mata diklat membaca gambar teknik SMK Negeri 2 Wonosari*”. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Baedhowi. (2008). *Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Khazanah Pendidikan.
- Calhoun, C.C. & Finch, A.V. 1982. *Vocational Education: Concept and Operations*. Belmont California: Wads Worth Publishing Company.
- Christopher Winch, 2008. Ryle on knowing how and the possibility of vocational education. *Journal of Applied Philosophy*. Vol. 26, No. 1, 2008.

- Ciputra, 2008. *Quantum Leap: Bagaimana entrepreneurship dapat mengubah masa depan anda dan masa depan bangsa*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Clarke, E. (2009). Learning outcomes from business simulation exercises: Challenges for the implementation of learning technologies. *Education and Training*. Vol. 5, No. 51. Diambil pada tanggal 10 Juni 2015, dari <http://dx.doi.org/10.1108/00400910910987246>.
- Clarke, L., & Winch, C. (2008). *Vocational education: International approaches, developments and systems*. Madison Avenue, New York. Routledge Taylor & Francis Group, an informa business.
- Depdiknas. (2003). *Pedoman penulisan modul*. Jakarta: Depdiknas.
- Presiden. (1990). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Saito dkk, 2010. *Case Study of Indonesian Mathematics and Science Teacher*. *Journal of In-service Education*, 32 (2): 171-182, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/2006/2120.pdf>, diakses tgl 26 Februari 2018.
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S & Semmel, M.L (1974). *Instructional development for training teacher of exeptional childre*. Minnesota: Indiana University.
- Utomo, T. dan Ruijter, K. 2003. *Sistem Belajar Bermod-ul*. Jakarta: Pelita
- Wening dan Sudarmiadin. 2010. *Pengembangan Modul Kewirausahaan*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (2): 153-157